

ORNAMEN KERETA NAGA PAKSI SEBAGAI SUMBER INSPIRASI MOTIF BATIK SUMEDANG LARANG

Martha Tisna Ginanjar Putri¹⁾, Sunarmi²⁾

¹⁾Desain Komunikasi Visual, Universitas Indraprasta PGRI

^{1,2)}Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta

Email: Marthatisna91@gmail.com

Abstrak

Kota Sumedang memiliki julukan Sumedang Larang yang memiliki makna nilai yang luhur dan tinggi. Sumedang memiliki banyak peninggalan sejarah dari kerajaan salah satunya museum Prabu Geusan Ulun. Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang berada di pusat kota Kabupaten Sumedang yang berdiri sejak tahun 1950. Tidak hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda purbakala, tetapi juga museum dapat dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata pendidikan sejarah dan budaya Kabupaten Sumedang. Salah satu ikon Sumedang jika berkunjung di museum adalah Kereta Naga Paksi yaitu kendaraan raja sumedang pada zamannya. Benda yang merupakan peninggalan prasejarah keraton sumedang larang lainnya adalah batik kasumedang. perkembangan batik khas Sumedang terus berlanjut dengan adanya sentra-sentra pengrajin batik. Motif batik khas Sumedang sebagian besar terinspirasi dari ikon kota Sumedang sendiri. Salah satu yang sudah lama ada yaitu motif khas adalah Kereta Naga Paksi karena memiliki nilai luhur. Pengembangan terus dilakukan untuk memperkenalkan Kota Sumedang tidak hanya ditingkat nasional namun juga internasional. Penelitian ini dilakukan berdasarkan wawancara, observasi lapangan, studi literatur, dan eksplorasi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif. Hasil akhir dari penelitian ini yaitu penjabaran motif batik yang terinspirasi dari motif Kereta Naga Paksi khas Kasumedangan yang diambil dari data emik dan etik.

Kata Kunci: Keraton Sumedang Larang, Kereta Naga Paksi, Motif Orname, Batik Kasumedangan.

Abstract

The city of Sumedang has the nickname Sumedang Larang which means noble and high values. Sumedang has many historical relics from the kingdom, one of which is the Prabu Geusan Ulun museum. The Prabu Geusan Ulun Sumedang Museum is located in the city center of Sumedang Regency, which was founded in 1950. Not only is it a place to store ancient objects, but the museum can also be used as a tourist destination for historical and cultural education in Sumedang Regency. One of the icons of Sumedang if you visit the museum is the Naga Paksi Train, which was the vehicle of the king of Sumedang during his time. Another object that is a prehistoric relic of the Sumedang Larang palace is the Kasumedang batik. The development of typical Sumedang batik continues with the existence of batik craftsman centers. Sumedang's typical batik motifs are mostly inspired by the icon of the city of Sumedang itself. One of the traditional motifs that has been around for a long time is the dragon paksi train because it has noble value. Development continues to be carried out to introduce Sumedang City not only at the national but also international level. This research was conducted based on interviews, field observations, literature studies and exploration. The research method used in this research is a qualitative research method. The final result of this research is the description of a batik motif inspired by the typical Kasumedangan Naga Paksi Train motif taken from emic and ethical.

Keywords: *Sumedang Ban Palace, Naga Paksi Train, Orname Motifs, Sumedangan Cash Batik.*

Correspondence author: Martha Tisna Ginanjar Putri, Marthatisna91@gmail.com, Surakarta, and Indonesia.



This work is licensed under a CC-BY-NC

PENDAHULUAN

Sumedang dikenal memiliki berbagai jenis objek wisata, namun objek pariwisata yang dominan di kabupaten Sumedang adalah wisata sejarah. Pariwisata di Kabupaten Sumedang saat ini masih belum berkembang. Salah satu objek wisata yang menjadi daya tarik di Kabupaten Sumedang adalah Museum Prabu Geusan Ulun, museum ini merupakan salah satu objek wisata yang populer di Kabupaten Sumedang (Arazak: 2017). Museum adalah tempat untuk mengembalikan benda-benda pusaka dan benda-benda bersejarah sebagai peninggalan nenek moyang (Wahono: 2020). Dari sejumlah museum yang ada di Indonesia, salah satunya adalah Museum Prabu Geusan Ulun yang terletak di Kabupaten Sumedang. Museum ini merupakan tempat pemugaran dan pemeliharaan benda-benda purbakala yang merupakan peninggalan Kerajaan Sumedang larang, Kerajaan Sunda Kuno. Meski museum ini sudah ada sejak lama didirikan pada tahun 1950, namun banyak warga Sumedang yang tidak tertarik untuk mengunjungi museum tersebut, pemahaman masyarakat terhadap museum ini masih kurang. Hal ini terlihat dari data statistik pengunjung lokal yang hanya 10%. Penduduk Kabupaten Sumedang yang mengetahui dan mengunjungi museum, ini termasuk komunitas pendidikan. Dari jumlah sekolah di Sumedang yang mengunjungi museum untuk belajar, jumlahnya di bawah 30% (Hermawan:2017). Sementara itu, jika dilihat dari potensinya, Museum Prabu Geusan Ulun dimungkinkan menjadi museum dengan nilai kompetitif yang tinggi sebagai wisata budaya karena menyimpan benda-benda pusaka Kerajaan Sumedang larang, sebagai penerus Pajajaran Kerajaan yang memiliki otonomi luas untuk mengatur kekuasaannya sendiri. Oleh karena itu, masyarakat Jawa Barat memiliki hubungan sejarah yang kuat dengan museum Prabu Geusan Ulun (Tubagus: 2020). Selain itu, museum ini juga diakui oleh manca negara, terbukti dengan adanya beberapa orang asing yang mengunjungi museum ini. Museum Prabu Geusan Ulun sebagai tempat menyimpan benda-benda bersejarah sangat terkait dengan pendidikan sejarah. Benda-benda bersejarah ini disimpan di beberapa Gedung yang berbeda. Salah satu Gedung yang bernama Gedung kereta menyimpan kendaraan pangeran Sumedang Larang pada masanya. Salah satu kendaraan yang masih tersimpan dengan baik adalah Kereta Naga Paksi.

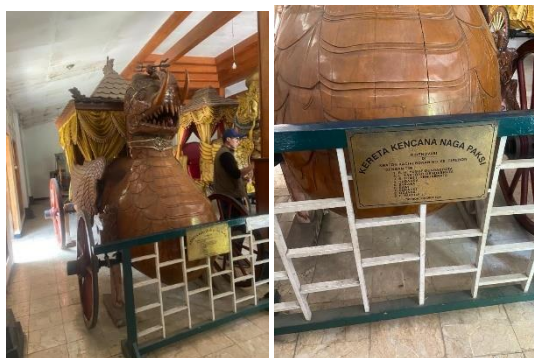


Gambar 1 Gedung Negara/Museum Prabu Geusan Ulun



Gambar 2 Penjelasan tentang Sumedang larang dan Museum oleh Putra Mahkota Sumedang Larang

Dari data yang diambil berdasarkan hasil wawancara dengan Putra Mahkota Sumedang, Kereta Naga Paksi, atau Kereta Kencana Naga Paksi, adalah kereta kencana milik Sumedang Larang dan merupakan bagian dari Museum Prabu Geusan Ulun. Dengan ukuran besar, panjang 7 meter, lebar 2.5 meter, tinggi 3.1 meter, dan berat 2 ton, kereta ini awalnya terbuat dari kayu, tetapi replika modern menggunakan rangka besi untuk acara di luar museum. Digunakan mulai dari kepemimpinan Pangeran Koesoemah Dinata (1791-1828) hingga Pangeran Suria Kusumah Adinata (1836-1882), kereta ini menjadi simbol kebesaran pembesar Sumedang. Warisan dari Pangeran Aria Soeria Koesoemah Adinata ini memiliki ukiran unik pada tempat duduk dan tubuhnya. Filosofi Kereta Naga Paksi mencerminkan simbolisme, dengan gajah melambangkan ilmu pengetahuan dan kekuasaan, naga sebagai sumber kekuatan fisik dan perkataan yang bertuah, dan sayap Garuda sebagai simbol persamaan dan kesetiaan. Secara keseluruhan, kereta ini mencerminkan pemerintahan Bupati Sumedang pada masa itu.



Gambar 3 Kereta Naga Paksi

Sumedang juga memiliki seni kriya batik yang tidak kalah bagus dengan kota lain. Seni batik di Kota Sumedang berkembang dengan kuat berkat tautan budaya dan kreativitas masyarakatnya, menghasilkan batik yang memiliki ciri khas Kota Sumedang. Batik khas Sumedang sering disebut dengan sebutan batik kasumedangan, merupakan bentuk batik yang mewakili warisan budaya asli dengan nilai-nilai budaya Sunda. Motif batik sumedang lebih banyak mengadopsi motif dari daerah Jawa Barat atau parahyangan.

Berkaitan dengan keraton Sumedang menjadi salah satu daya tarik utama dengan menyimpan benda-benda bersejarah dan benda-benda ini menjadi sumber inspirasi motif batik kasumedangan, seperti bangunan, kereta kencana, senjata prajurit, mahkota binokasih, dan alat musik. Salah satu ikon Sumedang yaitu Kereta Naga Paksi, Kereta ini dahulu digunakan sebagai kendaraan raja Sumedang dan masih digunakan dalam acara kirab pusaka di era modern. Ornamen pada Kereta Naga Paksi menjadi inspirasi untuk motif batik khas Sumedang,

Batik Kasumedangan bukan hanya sebuah produk seni, tetapi juga menjadi medium informasi yang mencatat visualisasi warisan budaya lokal Sumedang untuk generasi muda dan masyarakat di luar Sumedang. Tujuannya adalah untuk meneruskan nilai-nilai budaya yang kaya kepada generasi muda serta melestarikan budaya itu sendiri. Sebagai salah satu produk budaya. Batik Sumedang diharapkan dapat menjadi identitas lokal yang kuat bagi masyarakat Sumedang. Meskipun sebagian besar motif batik telah didaftarkan hak ciptanya, beberapa masih belum terdaftar karena kendala dana. Dinamika Kerajinan dan Batik, yang bertanggung jawab atas pendaftaran Hak Kekayaan Intelektual (HKI), masih mengandalkan dana pribadi dan belum menerima dukungan dari pemerintah. Keberadaan batik Sumedang masih perlu diperkenalkan lebih luas, karena banyak masyarakat, terutama di Sumedang sendiri, yang belum mengetahui tentang keberadaan batik khas daerah tersebut. Di Sumedang, banyak pengrajin dan sanggar batik yang terus mengembangkan motif-motif baru dengan inspirasi dari seni kesenian Sumedang, yang sarat dengan nilai-nilai luhur.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memaparkan tentang pengembangan artefak Kereta Naga Paksi khas sumedangan yang dikembangkan menjadi batik khas kesumedangan. Kesimpulan dari penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mempromosikan kehasan Sumedang secara lebih luas dan meglobal, menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat, dan meningkatkan apresiasi terhadap warisan budaya Sumedang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dipakai adalah metode kualitatif, sehingga data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan berbentuk rangkaian informasi mengenai objek penelitian. Beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data melibatkan:

Observasi: Proses observasi melibatkan kunjungan langsung ke Museum Prabu Geusan Ulun di Sumedang. Tujuannya adalah untuk memperoleh informasi terkait topik penelitian, seperti motif-motif yang terdapat di keraton atau ekspresi seni batik yang ditampilkan di museum tersebut.

Wawancara: Wawancara dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai objek penelitian, seperti pemahaman mengenai Keraton Sumedang Larang, Museum Prabu Geusan Ulun, dan proses pembuatan batik Kasumedangan. Wawancara dilakukan dengan Putra Mahkota Kerajaan Sumedang Larang dan beberapa Pegawai Museum.

Eksplorasi: Proses eksplorasi melibatkan pengamatan terhadap stilasi motif yang terinspirasi dari Keraton Sumedang Larang, serta teknik-teknik khusus dalam pembuatan batik yang digunakan untuk menerapkan motif pada kain. Selain itu, eksplorasi juga melibatkan pengkajian terhadap komposisi motif untuk memahami pengaruh estetika dan keseluruhan tata letak motif dalam batik Kasumedangan.

Studi Literatur: Data dikumpulkan melalui literatur berupa catatan tertulis, seperti buku-buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan sumber-sumber lainnya yang dapat diverifikasi melalui internet. Data literatur yang digunakan selama penelitian mencakup informasi seputar Sumedang, keraton Sumedang Larang, Museum Prabu Geusan Ulun, dan batik Kasumedangan.

Dengan kombinasi metode-metode tersebut, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan data emik dan etik tentang batik khas Sumedang Larang dengan inspirasi motif Kereta Naga Paksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Batik Kasumedangan, juga dikenal sebagai batik asal Sumedang, memiliki sejarah yang sangat unik. Pada awalnya, seni membatik tidak termasuk dalam tradisi Sumedang, sehingga kehadirannya dianggap sebagai sesuatu yang luar biasa. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Aini Loita: 2014), sejak pertama kali diperkenalkan, batik Kasumedangan telah melewati berbagai tantangan, mengalami pasang surut, namun akhirnya berhasil mencapai kemajuan yang signifikan dan terus berkembang pesat hingga saat ini.

Pada dekade 1990-an, batik Kasumedangan muncul sebagai inisiatif dari masyarakat Sumedang. Inisiatif ini muncul sebagai upaya untuk menghidupkan kembali kekayaan budaya Sunda yang hampir terlupakan karena perubahan zaman. Menurut penelitian (Nafisa: 2019), upaya ini juga merupakan bagian dari inisiatif daerah Sumedang untuk mempertahankan keaslian budaya setempat. Seiring berjalannya waktu, batik Kasumedangan berhasil mencapai puncak kejayaannya pada tahun 2000-an.

Aini Loita (2014) menjelaskan beberapa karakteristik yang melekat pada batik Kasumedangan, di antaranya:

1. **Penggunaan Warna Bebas:** Dalam batik Kasumedangan, penggunaan warna bersifat bebas karena tidak ada warna tertentu yang memiliki makna sakral atau khusus.
2. **Tampilan Motif Bersifat Dekoratif:** Motif batik Kasumedangan dirancang secara dekoratif, berfungsi untuk menghiasi kain baik dalam susunan geometris maupun non-geometris.
3. **Visualisasi Natural dan Stilasi:** Visualisasi dari motif batik Kasumedangan cenderung mencerminkan keaslian bentuk alam, namun juga mengalami proses stilasi untuk mencapai estetika yang diinginkan.
4. **Pola Beragam:** Batik Kasumedangan memiliki pola seperti ceplokan, lereng, abstrak dinamis, dan non geometris, menciptakan keberagaman dalam desainnya.
5. **Pola Naratif dan Nonnaratif:** Pola pada batik Kasumedangan dapat bersifat naratif (berkisah) atau non naratif (tidak berkisah), memberikan fleksibilitas dalam penafsiran makna.
6. **Teknik Pembatikan Ganda:** Proses pembatikan pada batik Kasumedangan dilakukan melalui dua teknik, yaitu teknik tulis dan teknik cap, menunjukkan keahlian dan variasi dalam pembuatan.
7. **Motif Tidak Terlarang:** Seluruh motif pada batik Kasumedangan dapat digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat, karena tidak ada motif yang dilarang dengan sifat sakral, magis, atau berhubungan dengan aspek spiritual-religius.

Perkembangan batik Kasumedangan, salah satunya, didorong oleh dukungan pemerintah, baik daerah maupun pusat, yang mengeluarkan peraturan untuk mempertahankan aktivitas

pewarisan budaya, termasuk tradisi membatik di Sumedang. Sebagai bagian dari evolusi batik Kasumedangan, motif-motifnya merupakan hasil kreasi ulang yang terinspirasi oleh kejayaan Sumedang pada masa kerajaan. Selain itu, terdapat pengaruh dari Yogyakarta, Solo, Cirebon, dan Pekalongan dalam pembentukan motif-motif tersebut (Nafisa, 2019).

Beberapa motif khas batik Kasumedangan melibatkan interpretasi kreatif dari elemen sejarah dan budaya Sumedang, di antaranya; Motif Mahkota Binokasih, Motif Kembang Cangkok Wijaya Kusumah, Motif Kuda Renggong, Motif Lingga, Motif Hanjuang, Motif Cadas Pangeran. Dengan demikian, motif-motif ini bukan hanya mencerminkan kreativitas seniman batik, tetapi juga mengandung makna historis yang dalam, memperkaya nilai budaya batik Kasumedangan.

Tanda keberhasilan dalam pengembangan batik Sumedang tercermin dari pertumbuhan jumlah pengrajin batik, variasi motif yang semakin beragam, serta peningkatan minat baik dari tingkat lokal maupun internasional terhadap batik Kasumedangan. Saat ini, teridentifikasi tidak kurang dari 29 motif utama batik Kasumedangan, dan melalui proses pengembangan motif, ratusan bentuk motif baru telah diciptakan melalui kombinasi kreatif. Keberhasilan ini bukan hanya mencerminkan kekayaan seni tradisional, tetapi juga menunjukkan adaptasi yang sukses terhadap perubahan zaman.

Salah satu motif Kasumedangan adalah motif Kereta Naga Paksi, motif ini memiliki nilai yang tinggi dan luhur. Menurut Raden Moch Achmad Wiriadmadja, seorang pemangku adat Sumedang Larang, Kereta Naga Paksi menjadi simbol supremasi bagi para pemimpin atau Bupati Sumedang pada masa itu dan merupakan peninggalan dari Pangeran Aria Soeria Koesoemah Adinata yang menjabat sebagai Bupati Sumedang pada tahun 1836-1882. Pada tahun 1998, kereta ini direhabilitasi di Cirebon.

Rangka kereta Naga Paksi, yang memiliki empat roda, dianggap sebagai warisan nenek moyang, mungkin berasal dari masa Pangeran Kornel (Bupati Sumedang tahun 1791-1828) atau setidaknya merupakan peninggalan masa Kompeni. Keunikan dan keindahan kereta ini terletak pada ukiran yang menghiasi tempat duduk penumpang dan seluruh tubuhnya. Motif hiasannya terdiri dari tiga elemen hewan dalam satu tubuh, yakni:



Gambar 4 Kepala Gajah Dengan Mahkota Mirip Mahkota Binokasih



Gambar 5 Ular Bersisik Pada Bagian Badan Dengan Gelang di Ekor



Gambar 6 Sayap Burung Garuda Pada Bagian Sayap Yang Menutupi Sebagian Tubuh

Kemiripan bentuk dengan Kereta Naga Paksi Liman di Cirebon dapat dilihat melalui perspektif filosofi bentuk hewan dan silsilah, terutama karena leluhur Bupati Sumedang pada

masa itu adalah Pangeran Santri dari Cirebon. Secara simbolis, motif Kereta Naga Paksi memiliki makna gajah sebagai simbol ilmu pengetahuan dan kekuasaan, naga sebagai representasi kekuatan fisik dan berkah perkataan, serta sayap burung Garuda yang melambangkan persamaan dan kesetiaan timbal-balik. Ketiga simbol dan filosofi ini mencerminkan pemerintahan Bupati Sumedang pada masa tersebut.

Menurut salah satu sumber, termasuk sekretaris dari Putra Mahkota Kesumedangan, motif batik kereta naga paksi terinspirasi dari Kereta Naga Paksi yang dipamerkan di Museum. Kereta ini memiliki nilai sejarah yang tinggi. Namun, sumber lain dari artikel (Cicha: 23) menyatakan bahwa sejarah dan asal-usul motif batik Paksi Naga Liman menjadi elemen kunci untuk memahami karakteristik motif ini. Motif Kereta Naga Paksi tergolong sebagai motif batik yang berasal dari Jawa dan memiliki akar sejarah yang dimulai pada zaman Kerajaan Mataram dari abad ke-16 hingga ke-19. Pada periode tersebut, batik menjadi pakaian adat yang umum digunakan oleh bangsawan dan kerabat kerajaan.



Gambar 7 Contoh Motif Batik Kereta Naga Paksi

Motif Kereta Naga Paksi secara spesifik diyakini muncul pada abad ke-18 dan diperkenalkan oleh seorang pelukis bernama R.M. Soedarsono dari Jawa Tengah. Soedarsono menggabungkan unsur-unsur motif tradisional Jawa dengan inspirasi baru yang diambil dari pengamatannya terhadap alam dan kebudayaan lain.

Asal-usul nama "Kereta Naga Paksi" dapat diterjemahkan dari kata "Paksi" yang berarti burung, dan "Naga Liman" yang mengacu pada naga di laut. Motif ini juga menggambarkan burung terbang di atas naga laut, mencerminkan keseimbangan antara alam darat dan laut. Naga dalam motif ini diartikan sebagai simbol kekuatan dan keberanian, sedangkan burung melambangkan kebebasan dan keindahan.

Sejarah dan asal-usul batik Kereta Naga Paksi menunjukkan bahwa motif ini merupakan hasil perpaduan antara warisan budaya Jawa dengan unsur-unsur baru yang diperkenalkan oleh pelukis dari Jawa Tengah. Motif ini sangat diminati di kalangan bangsawan dan kerabat kerajaan pada zamannya, dan sekarang telah menjadi salah satu motif batik yang terkenal dalam kebudayaan Indonesia.

Makna yang terkandung dalam batik Kereta Naga Paksi memiliki signifikansi penting dan perlu diartikan lebih mendalam. Dalam konteks kebudayaan Jawa, motif Kereta Naga Paksi dianggap sebagai lambang kekuatan dan keberanian.



Gambar 8 Contoh Motif Batik Kereta Naga Paksi

Symbolisme yang melekat pada motif Kereta Naga Paksi dalam kebudayaan Jawa diyakini berasal dari mitos dan legenda terkait motif tersebut. Salah satu mitos yang populer menceritakan tentang seorang raja yang dikenal sebagai "Raja Naga" yang memiliki kekuatan luar biasa. Raja ini konon dapat berubah menjadi naga dan menguasai lautan. Dalam konteks mitos ini, burung yang terbang di atas naga dianggap sebagai representasi kekuatan raja tersebut yang dapat mengendalikan alam darat dan laut.



Gambar 9 Contoh Motif Batik Kereta Naga Paksi

Motif Kereta Naga Paksi juga dianggap sebagai simbol kekuatan dan keberanian dalam kehidupan sehari-hari. Pada masa lalu, motif ini sering digunakan oleh para prajurit sebagai semangat dan pemberi keberanian dalam pertempuran. Hingga saat ini, motif ini masih berfungsi sebagai simbol kekuatan dan keberanian dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam busana adat maupun sebagai elemen dekoratif dalam rumah.

Secara keseluruhan, motif Kereta Naga Paksi memainkan peran sebagai simbol yang kuat dalam kebudayaan Jawa, mencerminkan keseimbangan antara alam darat dan laut, serta kekuatan dan keberanian. Dengan memahami makna batik Kereta Naga Paksi, kita dapat menghargai dan menghormati motif ini dengan lebih mendalam.

Penggunaan motif batik kereta naga paksi sebenarnya tidak hanya sebatas tren mode. Motif Kereta Naga Paksi telah menjadi bagian integral dari pakaian adat Jawa sejak zaman dahulu. Pada masa lalu, motif ini menjadi simbol semangat dan keberanian para prajurit dalam peperangan. Hingga saat ini, motif ini tetap relevan dan digunakan dalam pakaian adat Jawa seperti kebaya, sarung, dan kain batik.

Penerapan motif Kereta Naga Paksi dalam pakaian tradisional Jawa memiliki keunikan tersendiri. Motif ini sering dijadikan hiasan pada bagian dada kebaya atau sarung. Pada kain batik, motif ini umumnya digunakan sebagai ornamen di bagian tengah kain.

Perbedaan mencolok antara batik Kereta Naga Paksi dengan motif batik lainnya dalam pakaian adat Jawa terletak pada kompleksitas dan detail yang lebih kaya. Selain itu, motif ini juga lebih jarang digunakan dibandingkan dengan motif batik lainnya.

Secara keseluruhan, pemahaman tentang penggunaan motif Kereta Naga Paksi dalam pakaian tradisional Jawa memberikan wawasan yang lebih dalam untuk menghargai dan menghormati nilai-nilai yang terkandung dalam pakaian adat Jawa. Sejarah dan cara motif ini diaplikasikan menjadi elemen penting dalam memahami keberagaman warisan budaya Indonesia.

Meskipun telah menjadi kehasan motif Sumedang Larang sejak abad ke 16 namun motif ini baru kembali tren kembali pada tahun 2012, Sanggar Batik Umimay berhasil memperkenalkan kepada publik dua motif batik baru, yaitu Cadas Pangeran dan Naga Julun Jucung. Ide untuk menciptakan motif Naga Julun Jucung berasal dari pengamatan di museum nasional yang menggambarkan kereta kencana, naga, dan kujang. Ide tersebut kemudian diaplikasikan dalam motif batik, menciptakan motif Naga Julun Jucung. Tentunya motif ini memiliki nilai yang luhur yang membawa identitas Sumedang Larang. Dengan berbagai kreatifitas pengrajin batik saat ini banyak ikon Sumedang Larang yang diangkat menjadi motif khas sumedang. Hal ini diharapkan dapat membawa dan memperkenalkan Kota Sumedang pada jangkauan yang lebih luas tidak hanya nasional namun juga Internasional.

SIMPULAN

Batik Kasumedangan memiliki sejarah yang unik dan mengalami perkembangan pesat sejak diperkenalkan pada dekade 1990-an. Batik ini didesain dengan motif-motif yang terinspirasi dari kekayaan Sumedang, dan memiliki karakteristik seperti penggunaan warna bebas, tampilan motif bersifat dekoratif, visualisasi natural dan stilasi, pola beragam, serta teknik pembatikan ganda.

Sementara itu, Kereta Naga Paksi merupakan kendaraan kencana dengan sejarah panjang yang menjadi simbol supremasi bagi para pemimpin Sumedang pada masa lalu. Motif batik Kereta Naga Paksi memiliki makna filosofis yang dalam, mencerminkan keseimbangan antara alam darat dan laut, kekuatan, dan keberanian. Dalamnya makna filosofi Kereta Naga Paksi menjadikan Kereta Naga Paksi sebagai sumber inspirasi motif batik. Motif ini juga digunakan dalam pakaian adat Jawa, menjadi simbol semangat dan keberanian para prajurit. Sehingga Kereta Naga Paksi juga sudah digunakan menjadi motif batik sejak abad ke 16.

Batik Kasumedangan yaitu motif Kereta Naga Paksi, tidak hanya memiliki nilai seni yang tinggi tetapi juga mencerminkan keberagaman dan kekayaan budaya Indonesia. Perkembangan dan penggunaannya dalam berbagai konteks, termasuk sebagai elemen dekoratif dan pakaian adat, menunjukkan adaptasi yang sukses terhadap perubahan zaman dan tetap relevan dalam memperkaya warisan budaya yang kini kembali tren di era modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arazak, R. R. (2017). *Kajian Wisata Pusaka Museum Prabu Geusan Ulun di Kabupaten Sumedang*. Skripsi. Jurusan Kepariwisata Program Studi Destinasi Pariwisata Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.
- Hermawan, D., Sofian, M., & Kuswara. (2017). *Improving The Function of The Prabu Geusan Ulun Museum in Sumedang Regency as A Tourist Attraction for Historical and Cultural Education*. *Panggung*, 27(4): 319-333.
- Lolita. Aini. (2014). *Pola Pewarisan Budaya Membatik Masyarakat Sumedang*. (SKRIPSI). Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Nafisa, D, Wardono. (2019). *Model Pembelajaran Discovery Learning Berbantuan Multimedia Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. Semarang. Universitas Negeri Semarang
- Tubagus, M. R., Yanti, N., & Sarip, I. (2020). *Fungsi Tradisi Ngumbah Pusaka Prabu Geusan Ulun Sumedang Larang*. *Jurnal Budaya Etnika*, 4(1): 3-22.
- Wahono, S. M. (2020). *Penanaman Cinta Tanah Air Melalui Wisata Budaya Dengan Mengunjungi Museum Jawa Tengah Ronggowarsito*. *Jurnal Gema Wisata*, 16(1): 659-668.

Wahono. "Konservasi Benda Budaya di Museum Merupakan Realisasi Sistem Manajemen : Studi Kasus di Museum Ronggowarsito", Fokus Ekonomi, Vol. 2 No. 2 Desember 2007: 92-106.